



# Jurnal Netnografi Komunikasi (JNK)

Journal homepage: <http://netnografiikom.org/index.php/netnografi>

## REAL VIRTUALITY IN COLLABORATIVE JOURNALISM FROM GAZA: IGNITING GLOBAL SYMPATHY FOR PALESTINE

## VIRTUALITAS NYATA PADA JURNALISME KOLABORATIF GAZA DALAM MEMANTIK SIMPATI GLOBAL TERHADAP PALESTINA

Raidah Intizar<sup>1\*</sup>, Alimuddin Unde<sup>2</sup>, Syamsuddin Azis<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Islam Makassar

<sup>2,3</sup> Departemen Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Hasanuddin

\*Surel Penulis Korespondensi: [raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id)

### ABSTRACT

Collaborative journalism involving local residents in Gaza and online communities represents a culture of real virtuality in a networked society. This journalism has successfully garnered sympathy from the global community and prompted people to take to the streets in protests, urging an immediate ceasefire. This research adopts a content analysis with Twitter/X as the analyzed online community platform. A total of 100 posts were collected through manual observation using *snowball sampling*, and these posts were tabulated to map out themes. The results reveal that the theme of building bombardment gained the most interactions on Twitter/X, followed by the theme of children as victims, and then the theme of men as victims. However, there was an anomaly in the men as victims theme due to the raw emotions presented in a viral post. The cultural concept of real virtuality, suggesting a departure from traditional symbolism, is not as evident in collaborative journalism in Gaza. Quite the contrary, the opposite is observed in posts by Gaza journalists, considering that the majority of Gaza residents are Muslims.

*Keywords: real virtuality, Palestine-Israel conflict, genocide, collaborative journalist*

### INFORMASI ARTIKEL

*Disubmisi: 24 Juni 2024*

*Ditayangkan: 31 Juli 2024*

*Bentuk Sitasi artikel: Intizar,R, Unde, A; Azis, S. (2024). Virtualitas Nyata Pada Jurnalisme Kolaboratif Gaza Dalam Memantik Simpati Global Terhadap Palestina. Jurnal Netnografi Komunikasi. Universitas Satya Negara Indonesia*

### ABSTRAK

Jurnalisme kolaboratif yang melibatkan penduduk lokal di Gaza dan komunitas online mewakili budaya virtualitas nyata dalam masyarakat yang terhubung dalam jaringan. Jurnalisme ini telah berhasil mendapatkan simpati dari komunitas global dan mendorong orang untuk turun ke jalan dalam protes, menuntut gencatan senjata segera. Penelitian ini mengadopsi analisis konten dengan Twitter/X sebagai platform komunitas online yang dianalisis. Sebanyak 100 postingan dikumpulkan melalui observasi manual menggunakan teknik *snowball sampling*, dan postingan-postingan ini ditabulasi untuk memetakan tema-tema yang muncul. Hasilnya menunjukkan bahwa tema pengeboman bangunan mendapatkan interaksi terbanyak di Twitter/X, diikuti oleh tema anak-anak sebagai korban, dan kemudian tema pria sebagai korban. Namun, ada anomali pada tema pria sebagai korban karena emosi mentah yang disajikan dalam sebuah postingan viral. Konsep budaya virtualitas nyata, yang mengisyaratkan pergeseran dari simbolisme tradisional, tidak begitu terlihat dalam jurnalisme kolaboratif di Gaza. Sebaliknya, yang terjadi justru sebaliknya dalam postingan-postingan oleh jurnalis Gaza, mengingat mayoritas penduduk Gaza adalah Muslim.

*Kata kunci: virtualitas nyata, konflik Palestina-Israel, genosida, jurnalisme kolaboratif*

## INTRODUKSI

Pada tahun 2009, Castell menulis sebuah buku berjudul "*The Rise of Network Society*" di mana ia membahas bagaimana budaya virtualitas nyata akan bangkit dan mengubah tatanan masyarakat secara radikal dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di era digital. Teknologi akan mampu menciptakan pengalaman yang autentik, meski berada dalam lingkungan maya. Selain itu, ide inklusivitas dan komprehensif dari sistem komunikasi baru menjadi relevan dalam era informasi, memengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan serta informasi dalam masyarakat saat ini. Lebih jauh lagi simbolisme tradisional, seperti agama, moralitas, otoritas, dan ideologi akan ditantang dalam era virtualitas nyata sehingga akan mempengaruhi cara respons masyarakat terhadap pesan-pesan tersebut (Castells, 2009). Hal ini dapat diamati pada bagaimana masyarakat memberikan respon atas bombardir Israel atas Gaza yang diabadikan oleh jurnalisme kolaboratif Gaza pasca peristiwa serangan Hamas pada 7 Oktober 2023.

Bombardir Gaza banyak dibingkai oleh media-media mainstream seperti Fox News, CNN, dan MSNBC sebagai sebuah bentuk pertahanan diri Israel atas serangan teroris. Dalam konteks ini, peristiwa dimulai dengan serangan Hamas pada 7 Oktober 2023, yang mengakibatkan sekitar 1.300 pendatang Israel tewas. Serangan Hamas ini disebut-sebut belum pernah terjadi sebelumnya, meski bagi sebagian besar pengamat serangan tersebut dapat diperkirakan mengingat bagaimana Gaza terperangkap di tengah blokade Israel, dan hanya menunggu waktu untuk militan menggunakan kekerasan untuk melawan (Comedy Cellar USA, n.d.; Pappé, 2023). Serangan Hamas menampilkan teknik komunikasi yang tidak konvensional, infiltrasi dengan paralyang, memajak pangkalan militer, dan pengambialihan kendaraan militer Israel, dan penghancuran perbatasan Gaza, serta penyanderaan warga sipil dari pangkalan militer, kota, desa, *'kibbutzim'*, dan bahkan sebuah festival musik (Ebrahim, 2023; Jones et al., 2023). Melalui informasi Telegram yang terbatas, Hamas menyebutkan bahwa serangan darat yang dinamai *Taufan Al Aqsa* (Badai Al-Aqsa) memiliki tujuan utama untuk menyandera warga sipil Israel sebagai bentuk negosiasi Hamas agar Israel melepaskan puluhan ribu warga Palestina yang tengah ditahan di penjara-penjara

Israel, serta membuka gerbang Rafah yang menjadi pembatas Gaza dan Mesir.

Sebagai tanggapan atas serangan Hamas, pemerintah Israel memutuskan akses ke sumber daya penting di Gaza, sebelum meluncurkan serangan bom hingga ledakan fosfor putih di langit Gaza. Data terakhir yang tercatat menunjukkan sekitar 25.000 ton bahan peledak telah dijatuhkan di wilayah Gaza, setara dengan jumlah dua bom nuklir, dan lebih dari 14.000 warga Palestina terbunuh, separuhnya adalah anak-anak (Duggal et al., 2023).

Mengobservasi jatuhnya korban melalui statistika memiliki kemungkinan kecil untuk membangkitkan rasa kemanusiaan atau simpati karena sulit bagi khalayak untuk memberikan wajah pada angka yang banyak ditampilkan di media arus utama, dan di sinilah jurnalisme kolaboratif di Gaza mengambil peranan penting. Jurnalisme kolaboratif warga Gaza menjelma dari virtualitas nyata yang telah menyajikan fakta-fakta yang diperlukan di tengah kekejaman yang tengah berlangsung, dan menciptakan sebuah pengalaman yang autentik dan lintas simbolik.

Melalui jurnalisme kolaboratif, masyarakat internasional menyaksikan secara virtual pembalasan militer Israel atas serangan Hamas yang telah melanggar hukum internasional, bahkan dapat dikategorikan sebagai kejahatan perang. Melalui jurnalisme kolaboratif warga Gaza pula, masyarakat dapat mengakses gambar-gambar dari laporan lapangan tentang pengeboman yang menyebabkan korban tewas, anak-anak kehilangan anggota tubuhnya, dan reruntuhan bangunan rumah sakit, masjid, gereja, sekolah, universitas, dan bahkan kamp-kamp pengungsi. Hal ini adalah hal yang niscaya melihat bagaimana modernitas membawa budaya virtualitas nyata yang kian membuat masyarakat menjadi terbebas dari simbol-simbol yang dahulu membatasi mereka, seperti simbol kenegaraan dan agama (Castells, 2000). Sebagai imbas dari virtualitas yang dibawa oleh jurnalisme kolaboratif warga Gaza, dunia kini menyaksikan protes global yang belum pernah terjadi sebelumnya (Al Jazeera, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan budaya virtualitas nyata lewat jurnalisme kolaboratif warga Gaza, di mana penelitian ini menduga bahwa hal tersebut telah memantik simpati masyarakat global atas penderitaan Palestina. Upaya kolaboratif terutama banyak muncul dalam praktik jurnalisme investigatif dan berkembang di *Global South*. Jurnalisme

investigatif yang cenderung membutuhkan kontribusi dari banyak orang pada mulanya dilakukan antar organisasi media massa, lalu organisasi non-profit dilibatkan, sebelum pada akhirnya warga juga berkolaborasi dengan profesional dalam memproduksi sebuah berita (Mesquita & de-Lima-Santos, 2021). Kolaborasi menjadi sebuah budaya yang berkembang bersama masyarakat yang berjejaring dan telah menjadi kekuatan utama jurnalisme warga. Jurnalisme kolaboratif telah menjadi sumber alternatif, jika bukan sumber utama, untuk mendapatkan berita dengan cepat. Fenomena jurnalisme kolaboratif khususnya menjadi sebuah kontribusi penting untuk pelaporan krisis, liputan perang, dan promosi budaya demokratis (Allan, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi dengan menelaah sejumlah bentuk jurnalisme kolaboratif warga dengan mencocokkan dengan konsep virtualitas nyata Castell, serta menelaah respon khalayak atas data-data virtual tersebut.

## RERANGKA KONSEPTUAL

### **Budaya Virtualitas: dari Jurnalisme warga ke Jurnalisme kolaboratif**

Jurnalisme warga, yakni sebuah fenomena di mana individu memiliki sumber daya untuk terlibat dalam jurnalisme, didorong oleh gagasan bahwa "siapa pun bisa melakukan jurnalisme." Fenomena ini bergantung pada komponen-komponen penting, salah satunya adalah keberadaan internet yang kian meluas (Goode, 2009; Worley, 2011; Naughton, 2015). Namun, agar seseorang dapat berpartisipasi dalam jurnalisme warga, mereka membutuhkan motivasi yang cukup. Salah satu sumber motivasi berasal dari budaya partisipatoris, yang dipupuk oleh prinsip-prinsip demokrasi dan demokratisasi atau liberalisasi media (Deuze, 2006; Luce et al., 2017; Allan & Hintz, 2019; Mesquita & de-Lima-Santos, 2021).

Jurnalisme warga sering kali muncul sebagai respon terhadap kekhawatiran akan distorsi di media arus utama serta dalam upaya untuk menawarkan perspektif alternatif. Invasi Amerika Serikat ke Irak, yang dimulai sekitar tahun 2000, menandai periode yang signifikan bagi perkembangan *weblog (blog)*, di mana informasi disajikan secara kronologis dengan konten terbaru di bagian atas halaman (Newson et al., 2008). Sebuah bentuk *blogging* yang spesifik, yang dikenal sebagai *warblogging*, menjadi terkenal di daerah konflik seperti Irak. *Warblog*

memberikan tantangan yang cukup besar terhadap pelaporan perang tradisional. Meningkatnya *warblogging* oleh warga Irak menunjukkan karakteristik mendasar dari jurnalisme warga, yaitu memberikan pandangan yang lebih luas dan tidak terkungkung oleh ideologi terhadap suatu peristiwa. Berbeda dengan sudut pandang tentara AS yang disajikan dalam *milblog* (blog militer), *warblog* oleh warga Irak menawarkan sudut pandang penduduk lokal. *Warblog* dan *milblog* memungkinkan audiens berita untuk mengakses beragam sudut pandang dan bukti-bukti tandingan, mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif daripada hanya berpegang pada satu sikap konservatif (Wall, 2009).

Di luar Irak, blogging juga memainkan peran penting dalam melaporkan krisis di wilayah-wilayah yang dilanda konflik. Warga Palestina, seperti halnya warga Irak, mengalami krisis yang sering kali tidak terwakili di media arus utama karena bias politik. Electronic Intifada (EI) muncul sebagai sumber berita alternatif yang berpengaruh mengenai kejadian-kejadian di Wilayah Palestina yang Diduduki (OPT). EI didirikan oleh para aktivis seperti Ali Abunimah, Arjan el Fassed, Laurie King-Irani, dan Nigel Parry. Parry mengusulkan pengembangan situs web berbahasa Inggris untuk melawan informasi yang dianggap pro-Israel, dan bersama-sama mereka memperkenalkan segmen pelaporan warga di Electronic Intifada (Carter & Zayyan, 2009).

Dalam kasus blog Irak maupun Palestina, blogging berperan sebagai sumber berita alternatif, yang secara efektif menjadi pelengkap bagi media arus utama atau media tradisional bagi warga untuk berbagi informasi langsung selama masa konflik. Melihat fenomena blogging pada kasus-kasus yang telah disebutkan, jelaslah bahwa blogging pada awalnya dimulai sebagai aktivitas individu. Seiring berjalannya waktu, didorong oleh kebutuhan akan pengawasan dan verifikasi, jurnalisme warga memasukkan kolaborasi ke dalam prosesnya.

Wikinews, yang diluncurkan oleh Wikimedia Foundation pada tahun 2004, menonjol karena pendekatan kolaborasinya. Situs ini digambarkan sebagai platform pelaporan berita berbasis cloud di bawah Wikipedia, yang menekankan "sudut pandang netral (NPOV)" (Vis, 2009). Keunikan tersendiri yang tergolong baru dari Wikinews adalah berita-berita di Wikinews dikerjakan secara kolaboratif untuk meningkatkan validitas dan keandalannya sebagai

sumber berita. Contoh-contoh praktik jurnalisme warga yang berhasil di Wikinews termasuk liputan Badai Katrina dan penembakan di Virginia Tech (Bradshaw, 2007).

Beranjak dari jurnalisme warga tertulis, revolusi teknologi telah meningkatkan jurnalisme warga ke tingkat yang baru, dengan menekankan pentingnya menyediakan bukti, atau menekankan pada virtualitas. Seperti yang disoroti oleh Goode, jurnalisme warga yang "autentik" melibatkan individu-individu yang merekam peristiwa dengan kamera, menyampaikan berita di wilayah lokal mereka (sering disebut sebagai 'hiperlokalis'), dan mengekspos kekurangan di lembaga publik dan swasta serta personelnya. Beberapa jurnalis warga ini menjadi pemimpin opini yang berpengaruh, melewati jalur karier jurnalistik tradisional (Goode, 2009).

Transformasi ini terkait erat dengan konsep "konvergensi media", di mana fotografi, perangkat portabel seperti ponsel atau kamera saku, dan internet bergabung. Konvergensi ini telah menanamkan moral baru: masyarakat memiliki kapasitas untuk memproduksi berita. Dilengkapi dengan kamera di ponsel mereka, individu dapat dengan mudah terlibat dalam fotografi saksi mata yang oportunistik untuk melengkapi informasi tangan pertama mereka (Liu et al., 2008). Selain itu, menyertakan gambar dalam sebuah laporan akan meningkatkan keandalannya. Fenomena fotografi saksi mata, yang berasal dari jurnalisme warga, dikenal sebagai jurnalisme foto warga dan memainkan peran penting dalam pelaporan krisis.

Flickr adalah salah satu platform gambar yang mendukung jurnalisme foto warga. Diluncurkan pada Februari 2004, Flickr dengan cepat menjadi pusat online bagi para penggemar fotografi. Flickr menawarkan fitur-fitur dasar seperti pengunggahan foto, manajemen, berbagi, dan melihat. Pengguna dapat membuat foto mereka dapat diakses oleh seluruh dunia atau membatasi akses ke pengguna tertentu, seperti teman dan keluarga (Newson et al., 2008). Hanya persoalan waktu sebelum para pengguna menyadari potensi Flickr untuk jurnalisme warga, terutama setelah Tsunami Samudera Hindia melanda Sumatra, Indonesia, pada bulan Desember 2004. Beberapa penelitian mengkonfirmasi peristiwa ini sebagai aktivitas pertama yang berhubungan dengan krisis di Flickr. Sebuah kelompok dibentuk di Flickr untuk mengumpulkan gambar-gambar yang menggambarkan

kesengsaraan dan kerusakan yang disebabkan oleh tsunami(Liu et al., 2008; Allan & Hintz, 2019; Zeng et al., 2019). Melalui Flickr, jurnalisme warga yang berawal dari blog sederhana dan berkembang menjadi laporan multidimensi, telah menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan.

Meski jurnalisme konvensional telah banyak memanfaatkan media online (Aisah & Nursatyo, 2024), namun kelebihan jurnalisme warga yang terjadi di ranah daring adalah bagaimana jurnalisme warga menekankan pada kolaborasi. Kolaborasi menjadi sebuah budaya yang berkembang bersama masyarakat yang berjejaring dan telah menjadi kekuatan utama jurnalisme warga. Jurnalisme kolaboratif telah menjadi sumber alternatif, jika bukan sumber utama, untuk mendapatkan berita dengan cepat. Meskipun ada kekhawatiran tentang akurasi, jurnalisme kolaboratif terus berkembang di era media baru. Fenomena jurnalisme kolaboratif khususnya menjadi sebuah kontribusi penting untuk pelaporan krisis, liputan perang, dan promosi budaya demokratis (Allan, 2013).

### **Jurnalisme kolaboratif di Twitter/X**

Twitter pada mulanya dikenal sebagai platform media sosial yang didirikan oleh Jack Dorsey dan Biz Stone pada tahun 2006. Twitter merupakan media sosial dengan fitur utama *micro-blogging* yang digratiskan untuk semua pengguna. Twitter diakuisisi oleh Elon Musk melalui X Corp sejak 22 Juli 2023, yang membuat Twitter resmi berganti nama menjadi X. Musk dalam unggahannya pada 25 Juli 2023 mengungkapkan bahwa tujuan X Corp mengakuisisi Twitter adalah untuk memastikan kebebasan berbicara dan sebagai akselerator untuk X, sebuah 'aplikasi segalanya'. Dan bukan hanya perubahan nama perusahaan, tetapi juga merupakan sebuah transformasi substansial. Musk menyatakan bahwa nama "Twitter" sebelumnya hanya cocok untuk berbagi pesan singkat dengan 140 karakter (*micro-blogging*), seperti kicauan burung, namun sekarang, X memungkinkan pengguna untuk mengirim apa saja termasuk video berdurasi beberapa jam. CEO Twitter/X, Linda Yaccarino, juga memberikan penjelasan tentang X melalui unggahannya, menggambarkan X sebagai masa depan interaktivitas tanpa batas yang didukung oleh kecerdasan buatan (AI) dan memiliki fitur interaktif tanpa batas pada audio, video, pesan, pembayaran, dan perbankan (Isnanto,

2023).

Secara historis, sebuah fitur yang secara implisit ditawarkan dalam jejaring sosial, khususnya Twitter, adalah jurnalisme warga. Twitter cocok untuk praktik jurnalisme warga dalam beberapa aspek. Sebelumnya, fitur *micro-blogging* yang dimiliki Twitter. Twitter memungkinkan orang untuk menulis blog dalam 140 karakter, dan karakteristik ini mendorong pengguna Twitter untuk lebih fokus. Fitur *micro-blogging* pada gilirannya akan dimanfaatkan oleh pengguna yang tidak memiliki kemampuan menulis untuk membuat laporan tentang suatu peristiwa yang mereka temui. Selanjutnya, Twitter adalah platform yang sempurna untuk mempraktikkan demokrasi, Twitter merupakan platform terbuka pertama yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan siapa saja termasuk tokoh publik dan organisasi. Twitter juga berfungsi untuk menyaring interest tertentu bagi penggunanya dengan adanya fitur penyaring informasi, terkhusus untuk jurnalisme warga akan mendapat manfaat dari filter informasi untuk terlibat dengan peristiwa tertentu yang mereka minati. Terakhir, Twitter merupakan platform pertama yang bersifat lebih *mobile*, karakter Twitter yang *mobile* membuatnya dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Fitur-fitur ini merupakan tawaran yang bagus untuk praktik jurnalisme warga (Kwak et al., 2010; Nauts, 2013).

Praktik jurnalisme warga di jejaring sosial mencapai puncaknya pada saat Arab Spring pada akhir 2010 dan awal 2011. Arab Spring adalah sebuah konsep gelombang revolusi yang terjadi di negara-negara Arab. Di bawah tirani selama tiga dekade, warga Mesir menemukan cara untuk melawan melalui *social networking sites* (situs jejaring sosial). Mereka memanfaatkan kemudahan yang ditawarkan oleh jejaring sosial untuk mengatur protes, dan berhasil dengan baik. Para pengguna muda Facebook dan Twitter berhasil memobilisasi gerakan yang berlangsung selama 18 hari yang berakhir dengan kemenangan mereka, dan pengunduran diri Presiden Mohammed Hosni Mubarak, tepatnya pada musim semi 2011 (Arafa & Armstrong, 2016). Fenomena ini menarik perhatian dunia terhadap peran jejaring sosial. Media arus utama menyebut fenomena peran jejaring sosial sebagai revolusi Facebook atau Twitter karena bantuannya yang dianggap sentral dalam perjuangan kebebasan Mesir.



Terlepas dari media yang membesar-besarkan peran jejaring sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa jejaring sosial telah digunakan oleh pengguna untuk mendistribusikan pesan. Dengan menggunakan Facebook dan Twitter, kaum muda dan terpelajar Mesir dapat saling menjangkau satu sama lain untuk mendalangi gerakan, karena mereka yang memiliki akses terhadap jejaring sosial kemungkinan besar adalah kaum muda dan terpelajar Mesir, dengan situs jejaring sosial, mereka mengunggah apa yang ditutup-tutupi selama rezim Hosni Mubarak, melaporkan apa yang terjadi selama protes, perlakuan tidak adil yang mereka terima dari militer, dan hal ini meningkatkan solidaritas yang secara signifikan memotivasi mobilisasi.

Dalam skala lokal, baru-baru ini praktik jurnalisme warga yang terekspos di platform media sosial Twitter telah berkontribusi besar dalam mengungkap kronologi peristiwa Kanjuruhan. Sifat pelaporan atau penyusunan kronologi pada pelaporan saksi mata pada tragedi tersebut tergolong mendetail, meski menggunakan bahasa subjektif, cenderung anonim, serta merupakan meta-share, sehingga menyulitkan untuk memverifikasi kebenarannya. Namun, seiring dengan meningkatnya tanggapan terhadap laporan saksi mata, hal tersebut mengubah pelaporan menjadi upaya kolaboratif (Allan & Hintz, 2019; Barnes, 2012). Umpan balik dari audiens dapat memberikan verifikasi tambahan atas fakta yang dilaporkan, dan emosi audiens dapat dirasakan melalui pelaporan tersebut.

Praktik jurnalisme warga ini dengan instan menghasilkan gerakan sosial (Mogot et al., 2022), simpati yang dirasakan khalayak melalui pelaporan saksi mata yang berkolaborasi telah membentuk opini publik dan mendorong agenda investigasi yang komprehensif terhadap akar penyebab tragedi, sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Moyo, 2009). Oleh karena itu, dari yang awalnya merupakan ungkapan simpati dan belasungkawa melalui penggunaan tagar #PrayForKanjuruhan (Perdana et al., 2023), tagar tersebut berkembang menjadi gerakan yang mendorong investigasi menyeluruh dengan tagar #UsutTuntas (Setiamukti & Nasvian, 2023).

Secara keseluruhan, jurnalisme warga telah muncul sebagai kekuatan yang dapat diperhitungkan dalam mengungkap dan membentuk narasi seputar insiden Kanjuruhan.

Pemanfaatan jurnalisme warga dalam situasi krisis, terutama yang disebabkan oleh kesalahan manusia, lebih dari sekadar praktik kewarganegaraan. Dalam kasus-kasus seperti itu, jurnalisme warga juga dapat digunakan untuk memantau dan menjaga sistem peradilan. Dengan secara aktif mendokumentasikan dan melaporkan peristiwa, warga dapat berkontribusi untuk meminta akuntabilitas dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas krisis atau kesalahan manusia. Hal ini memungkinkan adanya perspektif alternatif yang dapat dibagikan, yang berpotensi menyoroti aspek-aspek berbeda dari krisis yang mungkin tidak mendapat liputan yang memadai dari media arus utama. Jurnalisme warga dalam tragedi Kanjuruhan secara khusus memainkan peran penting dalam memastikan transparansi, meningkatkan kesadaran, dan menuntut keadilan.

Upaya jurnalisme kolaboratif adalah fenomena yang patut dicatat selama masa krisis, apalagi ketika penyebaran informasi yang tidak dapat diverifikasi tidak dapat dihindari (Allan, 2013). Kebangkitan jurnalisme kolaboratif ditandai dengan meningkatnya liberalisasi sumber daya pemberitaan sebagai hasil dari perkembangan TIK (Deuze, 2006; Luce et al., 2017; Allan & Hintz, 2019; Mesquita & de-Lima-Santos, 2021). Meningkatnya peran konsumen sebagai produsen berita, atau yang disebut sebagai "prosumer" (Toffler, 1984), memungkinkan membanjirnya informasi, yang mengantarkan pada era post-truth atau pascakebenaran di mana pengecekan fakta menjadi semakin sulit (Noain-Sánchez, 2020). Pada masa krisis, penyebaran misinformasi dan disinformasi menjadi tidak terhindarkan, oleh karena itu pemeriksaan fakta menjadi sangat penting pada masa-masa tersebut (Drolsbach & Pröllochs, 2023; Talvitie et al., 2023), terutama ketika dua kelompok yang terpolarisasi menyebarkan informasi yang berpotensi menyesatkan. Situasi ini sangat jelas terlihat dalam konflik Palestina-Israel yang sedang berlangsung, di mana informasi dari kedua belah pihak cenderung bertolak belakang.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan virtualitas nyata dalam jurnalisme kolaboratif Gaza (Babbie, 2020). Untuk menggambarkan budaya virtualitas nyata tersebut, penelitian ini

menggunakan pendekatan interpretivisme deduktif (Saunders et al., 2009) yang menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif. Platform daring yang menjadi objek penelitian adalah Twitter/X, dan tweet atau unggahan pada platform tersebut merupakan data penelitian ini sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini merupakan data sekunder.

Data dari Twitter/X dikumpulkan dengan metode *nonprobability sampling*, secara spesifik menggunakan *snowball sampling*, oleh karena jurnalisme kolaboratif akan saling bersinggungan satu sama lain dan satu sampel awal yang diobservasi secara manual akan mengarahkan pada sampel lain hingga membentuk bongkahan data yang akan dianalisis.

Sebanyak 100 sampel yang diunggah pada rentang 7 Oktober sampai dengan 28 November 2023 di Twitter/X telah dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan makna menggunakan coding dan skema kategorisasi, sebelum data disajikan dalam narasi interpretif.

## **TEMUAN & PEMBAHASAN**

Percakapan mengenai situasi di Gaza mendominasi trending topic Twitter/X dalam hampir enam bulan terakhir ini. Pemicu percakapan tersebut adalah apa yang dibingkai oleh media arus utama sebagai serangan teroris Hamas pada tanggal 7 Oktober 2023 yang membuat banyak warga Israel tewas baik dari kalangan militer maupun sipil. Serangan tersebut banyak dikecam oleh pemimpin-pemimpin dunia, diiringi tagar #HamasISIS #HamasTerrorist menyeruak ke trending topic Twitter/X. Israel melalui pemerintahnya mengeluarkan sejumlah pernyataan yang cukup kontroversial, yakni "...kami bertarung melawan binatang manusia!", diikuti dengan penghancuran basis Hamas melalui serangan udara serta pemutusan akses air, listrik, dan makanan Jalur Gaza (Craven, 2023; Jones et al., 2023).

Seiring dengan terror bom di jalur Gaza, bermunculan laporan-laporan warga mengenai imbas dari serangan udara *Israel Defence Force (IDF)*, hal tersebut menggeser opini masyarakat yang menilai bahwa pembalasan IDF atas serangan Hamas telah melibatkan sejumlah pelanggaran hukum internasional, dan tagar #StopGenocide #CeasefireNow bertarung dalam ruang diskusi khalayak di Twitter/X.

Salah satu hal yang cukup berkontribusi adalah jurnalisme warga Gaza yang telah memberikan informasi alternatif mengenai apa yang tengah berlangsung di tengah krisis tersebut. Namun lebih dari jurnalisme warga, fenomena masyarakat daring yang terjadi ialah jurnalisme kolaboratif. Aspek kolaborasi menjadi penting pada peristiwa krisis, kolaborasi menjadi sebuah budaya yang berkembang bersama masyarakat yang berjejaring dan telah menjadi kekuatan utama jurnalisme warga. Jurnalisme kolaboratif telah menjadi sumber alternatif, jika bukan sumber utama, untuk mendapatkan berita dengan cepat. Meskipun ada kekhawatiran tentang akurasi, jurnalisme kolaboratif terus berkembang di era media baru (Allan, 2013). Hal yang dapat diamati adalah besarnya kontribusi pengguna internasional dalam pelaporan krisis Gaza, mengingat akun saksi mata di Gaza membutuhkan amplifikasi yang memadai dari masyarakat global untuk memungkinkan pergeseran opini publik.

Analisis Unggahan Mengenai Gaza

No	Tema	Bahasa	Interaksi	Jumlah
1	Objek Anak	Inggris	26.068.000	14
		Arab	3.109.400	18
2	Objek Bangunan	Inggris	37.018.900	11
		Arab	1.121.966	13
3	Objek Hewan	Inggris	4.500	1
		Arab	27.000	1
5	Objek Kelompok	Inggris	4.509.800	6
		Arab	4.539.200	4
5	Objek Keluarga	Inggris	3.710.900	7
		Arab	3.331.934	4
6	Objek Lansia	Inggris	8.621.000	2
		Arab	1.774.900	4
7	Objek Pria	Inggris	20.175.400	4
		Arab	101.000	1
8	Objek Rumah Sakit/Tenaga Kesehatan	Inggris	3.421.300	6
		Arab	307.300	2
Total			119.660.400	100

Penelitian ini mengumpulkan 100 unggahan pada platform Twitter/X dan menemukan bahwa unggahan dengan jumlah interaksi terbanyak ialah unggahan yang menampilkan bangunan sebagai objek, di mana pada unggahan tersebut dapat terlihat bangunan perkantoran, pemukiman, rumah sakit, sekolah dan kamp pengungsian di Gaza yang sementara

dibombardir dengan tembakan misil. Salah satu unggahan yang paling banyak memperoleh interaksi adalah video Hamdan Eldahdouh yang merekam situasi di mana gas fosfor putih diledakkan IDF di atas bangunan-bangunan Gaza. Unggahan tersebut dibagikan ulang oleh @SyaykhSulaiman dengan total interaksi 29 juta, interaksi di sini mencakup jumlah klik (penayangan), komentar, suka, dan pengunggahan ulang. Penting untuk dicatat bahwa unggahan dengan objek bombardir bangunan yang memperoleh banyak interaksi adalah unggahan dalam bahasa Inggris.

Unggahan berikut yang memperoleh interaksi terbesar ialah unggahan dengan objek anak-anak sebagai korban. Tema anak sebagai korban merupakan yang paling banyak diunggah oleh baik jurnalis warga, maupun jurnalis di luar Gaza yang membagikan ulang. Total interaksi pada tema ini mencapai kurang lebih 29 juta.

Tema yang kurang banyak dilaporkan adalah pria sebagai korban, kendati pria merupakan kelompok kedua terbesar yang meninggal dalam serangan IDF setelah anak. Menariknya, di saat hanya ada lima unggahan yang membahas tema ini, tema ini menempati posisi ketiga yang memperoleh interaksi terbesar. Salah satu penyebab tingginya interaksi dengan tema ini adalah karena viralnya sebuah video pria yang sedang menelepon untuk mendapatkan lokasi sahabatnya yang berada di bawah reruntuhan bangunan akibat bom. Pada video tersebut sang pria muda terlihat gemeteran dan sementara menghubungi sahabatnya yang tertimbun, dari rautnya nampak rasa cemas dan takut. Video pendek yang direkam dan disebarluaskan tersebut menampilkan emosi nyata dan mentah (*raw and real emotion*) yang mengandung autentisitas atau keaslian. Hal tersebut dapat menjadi hal utama yang memantik simpati massif dari komunitas online sehingga memperoleh interaksi sebanyak 12 juta yang mencakup klik (penayangan), komentar, suka, dan pengunggahan ulang. Emosi mendalam pada unggahan dapat memicu respon yang tinggi karena keterhubungan emosional, persepsi autentisitas, efek bandwagon, serta simpati dan dukungan sosial yang ditimbulkan oleh konten tersebut. Hal ini menekankan bagaimana laporan saksi mata yang memberikan verifikasi tambahan atas fakta yang dilaporkan pada dilirannya akan memantik emosi audiens (Allan & Hintz, 2019; Barnes, 2012).

Unggahan yang memperoleh interaksi yang paling kurang ialah unggahan yang menampilkan hewan sebagai korban pengeboman, di mana interaksi yang lebih besar pada tema ini justru pada unggahan dalam bahasa Arab, sedangkan respon internasional mengenai tema ini tergolong rendah. Jurnalisme kolaboratif dalam konsep virtualitas nyata membuktikan bagaimana teknologi telah menghadirkan pengalaman yang autentik dalam lingkungan maya. Hal ini terlihat pada bagaimana pelaporan saksi mata di Gaza memperoleh interaksi yang massif dari komunitas online, serta bagaimana pelaporan tersebut membutuhkan amplifikasi dengan penggunaan Bahasa Inggris sehingga dampak yang ditimbulkan dapat lebih meluas.

Dalam jurnalisme kolaboratif Gaza beberapa tema mendukung inklusivitas bahwa krisis yang terjadi tidak hanya persoalan agama oleh karena dapat terlihat dari bagaimana aspek kemanusiaan diabaikan oleh IDF. *Indiscriminate bombing* yang dilakukan oleh IDF nampak pada data per bulan Mei 2024 yang menampilkan korban tewas akibat serangan Israel sedikitnya 34.904 jiwa, termasuk lebih dari 14.500 anak-anak, korban luka sebanyak 78.514 orang, dan orang hilang sekurang-kurangnya 8.000 orang. Lebih dari itu, pengeboman tanpa pandang bulu yang dilakukan oleh Israel menyebabkan lebih dari 50% rumah di Gaza hancur atau rusak, rusaknya 80% fasilitas komersial, 73% bangunan sekolah, 83% sumur air tanah, 267 tempat ibadah, serta hanya 12 dari 35 rumah sakit yang berfungsi parsial (AJLabs, 2024). Jurnalisme kolaboratif hadir untuk menyorot tema yang tidak terbatas, mulai dari korban jatuh dari pihak anak-anak, lansia, hingga hewan ditampilkan. Salah satu tema yang jarang diangkat adalah wanita menjadi korban serangan, sebagian besar wanita yang dilaporkan dalam laporan saksi mata merupakan wanita yang selamat ataupun jenazah ibu yang terbungkus kain kafan. Hal ini diakibatkan sebagian besarnya karena jurnalis warga Gaza hampir seluruhnya merupakan muslim, dan tidak melaporkan tema korban wanita merupakan bagian dari ideologi agama mereka.

Salah satu bagian virtualitas nyata Castell (2009) yang belum terdeteksi pada jurnalisme kolaboratif Gaza adalah mengenai simbolisme tradisional yang ditantang dalam budaya virtualitas nyata, yakni simbolisme tradisional, seperti agama, moralitas, otoritas, dan ideologi.

Sebaliknya, jurnalisme kolaboratif Gaza sangat kental pada simbolisme tradisional. Mulai dari laporan saksi mata sampai praktik meta jurnalisme mempertontonkan satu keunikan masyarakat Gaza, yakni pada bagaimana mereka selalu menekankan konsep keimanan; merasa cukup akan penjagaan Tuhan semata atau 'tawakkal'; konsep martir atau syahid yang meyakini hidup abadi setelah kehidupan dunia; serta kesabaran. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep yang asing bagi peradaban barat khususnya, maupun komunitas global umumnya, namun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat global, dibuktikan dengan tingginya interaksi terlepas dari simbolisme tradisional pada pelaporan-pelaporan tersebut. Sebagai imbas, beberapa *key opinion leader* ataupun *social media influencer* mulai membaca Al-Qur'an dan mempelajari konsep keimanan warga Gaza.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menganalisis 100 unggahan di platform Twitter/X, menyoroti bahwa unggahan dengan objek bangunan sebagai korban mendapat interaksi tertinggi, khususnya terkait serangan misil di Gaza. Sebuah video viral Hamdan Eldahdouh mencatat gas fosfor putih IDF di atas bangunan Gaza, dibagikan oleh @SyaykhSulaiman dengan total interaksi 29 juta. Tema anak sebagai korban mendapat perhatian besar, mencapai 29 juta interaksi, sedangkan tema pria sebagai korban, meski kurang dilaporkan, mendapat interaksi tinggi (12 juta) melalui video dramatis seorang pria yang mencari sahabatnya di reruntuhan bangunan. Menariknya, tema hewan sebagai korban mendapat interaksi paling rendah. Jurnalisme kolaboratif menggambarkan bagaimana teknologi menciptakan pengalaman autentik dalam lingkungan maya dan menunjukkan inklusivitas dengan mengangkat berbagai tema krisis Gaza. Meskipun tema wanita sebagai korban jarang dilaporkan, hal ini terkait dengan ideologi agama jurnalis yang sebagian besar, jika bukan semuanya merupakan muslim. Namun, terdapat ketidaksesuaian dengan konsep virtualitas nyata Castell (2009), karena jurnalisme Gaza cenderung mempertahankan simbolisme tradisional seperti agama, moralitas, otoritas, dan ideologi, yang ternyata diterima dengan baik oleh komunitas global.

## **KETERBATASAN DAN PELUANG RISET**

Studi ini memiliki beberapa kekurangan, termasuk sampel yang terbatas hanya pada 100 unggahan di Twitter/X, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika dan variasi di platform tersebut atau di media sosial lainnya. Selain itu, fokus pada satu platform saja akan berpotensi mengabaikan narasi yang terjadi di platform lain seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Bias religius dan budaya juga terlihat dalam temuan, khususnya terkait pelaporan tema wanita sebagai korban yang mungkin dipengaruhi oleh ideologi agama jurnalis. Metodologi *snowball sampling* yang digunakan dapat menghasilkan bias dalam pemilihan sampel.

Peluang riset di masa depan meliputi pengembangan penelitian lintas platform untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, serta studi longitudinal untuk melihat perkembangan tema-tema seiring waktu. Penelitian lebih lanjut tentang pengaruh budaya dan ideologi jurnalis terhadap pelaporan dan penerimaan global juga merupakan hal yang cukup penting.

## APRESIASI

Terimakasih kepada Prof Hafied Cangara yang memperkenalkan referensi dari Manuel Castell dan kepada teman-teman Angkatan Ganjil 2023 Studi S3 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, S., & Nursatyo. (2024). RAGAM BENTUK PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH SITUS BERITA ONLINE. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.23>
- AJLabs. (2024, May 9). *Israel War on Gaza | Live tracker | Today's latest from Al Jazeera*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/longform/2023/10/9/israel-hamas-war-in-maps-and-charts-live-tracker/>
- Al Jazeera. (2023, November 4). *Protesters rally around the world demanding immediate ceasefire in Gaza*. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2023/11/4/demonstrations-around-the-world-renew-calls-for-gaza-ceasefire>



- Allan, S. (2013). *Citizen Witnessing: Revisioning Journalism in Times of Crisis*. John Wiley & Sons.
- Allan, S., & Hintz, A. (2019). *The handbook of journalism studies* (K. Wahl-Jorgensen & T. Hanitzsch, Eds.; 2nd edition). Routledge.
- Arafa, M., & Armstrong, C. (2016). "Facebook to Mobilize, Twitter to Coordinate Protests, and YouTube to Tell the World": New Media, Cyberactivism, and the Arab Spring. *Journal of Global Initiatives: Policy, Pedagogy, Perspective*, 10(1). <https://digitalcommons.kennesaw.edu/jgi/vol10/iss1/6>
- Babbie, E. R. (2020). *The Practice of Social Research*. Cengage AU.
- Barnes, C. (2012). Citizen Journalism vs. Traditional Journalism: A Case for Collaboration. *Caribbean Quarterly*, 58(2-3), 16-27. <https://doi.org/10.1080/00086495.2012.11672440>
- Bradshaw, P. (2007). *WIKI JOURNALISM Are wikis the new blogs?*  
[https://www.academia.edu/34406435/WIKI\\_JOURNALISM\\_Are\\_wikis\\_the\\_new\\_blogs](https://www.academia.edu/34406435/WIKI_JOURNALISM_Are_wikis_the_new_blogs)
- Carter, C., & Zayyan, H. (2009). Human Rights and Wrongs: Blogging News of Everyday Life in Palestine. *Citizen Journalism: Global Perspectives*, S. Allan and E. Thorsen (Editors).  
[https://www.academia.edu/707774/Human\\_Rights\\_and\\_Wrongs\\_Blogging\\_News\\_of\\_Everyday\\_Life\\_in\\_Palestine](https://www.academia.edu/707774/Human_Rights_and_Wrongs_Blogging_News_of_Everyday_Life_in_Palestine)
- Castells, M. (2000). *The Rise of The Network Society: The Information Age: Economy, Society and Culture*. Wiley.
- Castells, M. (2009). *The Rise of the Network Society, With a New Preface*. Wiley.
- Comedy Cellar USA. (n.d.). *Live From The Table Podcast: Norman Finkelstein & Eli Lake Debate—Israel Hamas Debate* (November 7th 2023) [Streaming Video]. Retrieved November 14, 2023, from <https://www.youtube.com/watch?v=Zzjcdi3O0o&pp=ygUYQ09NRURZIENFTExBUiBVU0EgTk9STUFO>
- Craven, N. (2023, October 29). *Israeli Defence Minister declares "we are fighting animals not people."* Mail Online. <https://www.dailymail.co.uk/news/article-12686353/Israeli-Defence-Minister-declares-fighting-animals-not-people-sets-sight-winning-war-saving-hostages-trapped-Gaza.html>
- Deuze, M. (2006). Collaboration, participation and the media. *New Media & Society*, 8(4), 691-698.  
<https://doi.org/10.1177/1461444806065665>

- Ebrahim, N. (2023, October 9). *What is Hamas and why is it attacking Israel now?* CNN.  
<https://www.cnn.com/2023/10/09/middleeast/hamas-attack-strategy-israel-mime-intl/index.html>
- Goode, L. (2009). Social news, citizen journalism and democracy. *New Media & Society*, 11(8), 1287–1305. <https://doi.org/10.1177/1461444809341393>
- Isnanto, B. A. (2023, August 10). *Kenapa Twitter Jadi X? Ini Penjelasan dan Perubahan Fiturnya*. detikinet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6869515/kenapa-twitter-jadi-x-ini-penjelasan-dan-perubahan-fiturnya>
- Jones, S., Fidler, M., Livingstone, H., Ratcliffe, R., Siradapuvadol, N., Cousins, R., & Amitrano, A. (2023, October 14). Families, festivalgoers, soldiers and foreigners: Victims of the Hamas assault on Israel. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2023/oct/14/families-festivalgoers-soldiers-and-foreigners-victims-of-the-hamas-assault-on-israel>
- Kwak, H., Lee, C., Park, H., & Moon, S. (2010). What is Twitter, a social network or a news media? *Proceedings of the 19th International Conference on World Wide Web*, 591–600.  
<https://doi.org/10.1145/1772690.1772751>
- Liu, S. B., Palen, L., Sutton, J., Hughes, A. L., & Vieweg, S. (2008). *In Search of the Bigger Picture: The Emergent Role of On-Line Photo Sharing in Times of Disaster*.
- Luce, A., Jackson, D., & Thorsen, E. (2017). Citizen Journalism at The Margins. *Journalism Practice*, 11(2–3), 266–284. <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1222883>
- Mesquita, L., & de-Lima-Santos, M.-F. (2021). Collaborative Journalism from a Latin American Perspective: An Empirical Analysis. *Journalism and Media*, 2(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.3390/journalmedia2040033>
- Mogot, Y., Waluyo, E. A., Solihin, O., & Yasundari, Y. (2022). GERAKAN SOSIAL VIRTUAL MENYIKAPI TRAGEDI KANJURUHAN. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), Article 4.  
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.402>
- Moyo, D. (2009). CITIZEN JOURNALISM AND THE PARALLEL MARKET OF INFORMATION IN ZIMBABWE'S 2008 ELECTION. *Journalism Studies*, 10(4), 551–567.  
<https://doi.org/10.1080/14616700902797291>

- Naughton, J. (2015). *A Brief History of the Future*. Hachette UK.
- Nauts, P. (2013, February 8). *Business and the web* [Lecture]. Evolution of Internet Class, Cobbenhagen Building.
- Newson, A., Houghton, D., & Patten, J. (2008). *Blogging and Other Social Media: Exploiting the Technology and Protecting the Enterprise*. Gower Publishing, Ltd.
- Pappe, I. (2023, October 10). My Israeli Friends: This is Why I Support Palestinians - ILAN PAPPE. *Palestine Chronicle*. <https://www.palestinechronicle.com/my-israeli-friends-this-is-why-i-support-palestinians-ilan-pappe/>
- Perdana, G. N. R., Irawan, B., & Akbar, P. (2023). #PrayForKanjuruhan On Twitter: Public Response to the Kanjuruhan Stadium Disaster. *Nyimak: Journal of Communication*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v7i1.7209>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research Methods for Business Students*. Prentice Hall.
- Setiamukti, M. F., & Nasvian, M. F. (2023). SOCIAL NETWORK ANALYSIS #USUTTUNTAS PADA MEDIA SOSIAL TWITTER (DATA TWITTER 11 NOVEMBER 2022). *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i1.5427>
- Vis, F. (2009). Wikinews reporting of Hurricane Katrina. *Citizen Journalism: Global Perspectives*, 65–74.
- Wall, M. (2009). The taming of the warblogs: Citizen journalism and the war in Iraq. In S. Allan & E. Thorsen (Eds.), *Citizen Journalism: Global Perspectives*. Peter Lang.
- Worley, R. (2011). Citizen journalism and digital voices: Instituting a collaborative process between global youth, technology and media for positive social change. *Theses and Dissertations*. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/112>
- Zeng, X., Jain, S., Nguyen, A., & Allan, S. (2019). New perspectives on citizen journalism. *Global Media and China*, 4(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/2059436419836459>